



Ariel Heryanto:

## Sebuah Era untuk Pengusaha

gan uang rakyat juga tidak ditentukan oleh hukum, tetapi oleh kekuatan politik. Hukum, dengan demikian, selalu mengekor iklim politik. Sehingga kemunculan perangkat hukum baru mengenai perizinan itu tidak bisa dikatakan sebagai kemajuan atau pun kemunduran. Itu cuma bahan baru untuk dipercekapkan di dalam pertengkaran yang sebenarnya sudah lama. Ya, tak lebih dari pertengkaran orang-orang lama dengan bahan baru.

Saya percaya meski sudah ada Juklak dan Juklap Perizinan, yang memang boleh ya boleh, yang tidak boleh ya tak boleh dilakukan.

*Apakah itu bukan merupakan kekalahan birokrasi perizinan semacam sensor terhadap kesenian atau massa?*

Begini, mungkin itu bisa disebut kekalahan sensor yang tidak menggunakan hukum. Tetapi jika dikatakan sebagai kekalahan politik sensor, belum mesti. Jadi, yang kalah itu adalah justifikasinya. Jika sebuah koran dibredel dan kemudian para wartawannya marah-marrah, sebenarnya para wartawan itu hanya menang dari segi alasan. Sementara bredel tidak akan batal hanya karena protes-protes muncul.

Itu menunjukkan hukum menjadi alat kekuasaan dan bukan pengatur kekuasaan. Karena itu, saya bilang kemunculan Juklak dan Juklap Perizinan hanya merupakan bahan baru untuk pertengkaran lama. Sama saja deh ada atau tidak ada peraturan itu.

*Anda bisa menduga mengapa Pemerintah memilah langkah itu? Apakah taring kesenian sudah tidak tajam, hingga tak diperlukan lagi birokrasi perizinan?*

Saya kira taring kesenian tajam terus. Yang berbeda, pertama, dibandingkan dengan dahulu, kini orang akan marah-marrah atau *malang kerik* bila disensor. Jika mere-

ka terus melakukan itu, paling tidak sejak 1994, mereka akan digugat. Dulu juga punya taring, tetapi kalau sudah dicopot, ya sudah. Karena itu, kini Pemerintah tak bisa hanya mengeluarkan larangan-larangan atau polisi huru-hara untuk menghadapi massa atau taring kesenian. Orang akan ribut. Orang akan mengkritik tindakan itu yang bisa-bisa berakibat pada bantuan luar negeri. Karena itu, kini mereka mengeluarkan cara baru. Jika ada demonstrasi, maka mereka mengeluarkan pula demonstrasi tandingan.

*Apakah Anda sepakat dengan anggapan yang mengatakan menguatnya tekanan dan sensor justru akan menghasilkan karya-karya besar?*

Kadang-kadang. Orang yang berpendapat begitu barangkali hanya melihat Pramoedya Ananta Toer. Ditahan 14 tahun tanpa diadili, dia memang menghasilkan karya-karya besar. Tetapi toh ada ratusan penulis yang mengalami peristiwa serupa juga tak bisa sebesar Pram. Jadi, tidak benar anggapan itu.

Saya kira jika seseorang pada dasarnya benar-benar kreatif, sensor tak akan bisa membungkamnya. Dengan demikian, ada atau tidak Juklak dan Juklap Perizinan, yang kreatif ya akan tetap saja kreatif. Mereka tak peduli juga terhadap ada atau tidak sensor. Maka, percuma saja kok juklak dan juklap itu. Ia tak akan bisa membungkam seniman yang kreatif.

*Apakah pada suatu zaman dan zaman yang lain selalu terjadi perlawanan terhadap sebuah kondisi yang menekan?*

Ya. Ya. Saya tidak pernah melihat ada masyarakat pada suatu zaman yang tidak melakukan hal itu. Selalu saja, dulu, sekarang, dan masa yang akan datang, perlawanan itu akan terus terjadi.

Contoh perlawanan itu banyak. Mulai SDSB hingga OTB dibuat plesetan, hingga "fenomena" Gus Dur, jelas merupakan contoh konkret ada perlawanan kebudayaan. Dan Gus Dur, saya kira merupakan jagoan di dalam melakukan perlawanan kebudayaan terhadap kekuatan yang menekannya. Dia besar bukan saja karena karismatik, melainkan juga lantaran perlawanan-perlawanan kebudayaannya.

Arief Budiman juga begitu. Dengan bersenjata kata-kata, dia melakukan *move*, hingga dipecat dari pekerjaannya pun juga lantaran kata-katanya. Apa dia bungkam setelah itu? Tidak juga. Jadi, perlawanan itu kan jalan terus meskipun ditekan sekuat apa pun.

*Apakah seniman atau budayawan pernah menang dalam pergulatan kreatifnya melawan sesuatu yang menekannya?*

Saya kira banyak yang menang. Tetapi tentu saja, kemenangan itu tidak berupa revolusi besar-besaran. Ia bisa tampak pada kemunculan orang-orang yang ditekan terus-menerus, tetapi tidak pasrah. Kemenangan juga muncul pada orang-orang yang tak gampang putus asa dan tidak gila. Kemunculan kartun-kartun kritis, misalnya, saya kira adalah sebuah kemenangan juga. Memang sepanjang sejarah saya tak melihat perlawanan kultural mengakibatkan kekuasaan yang politis lantas runtuh. Namun, ingat, perlawanan kultural itu sering menjadi salah satu senjata ketahanan bagi yang berjuang di tingkat sektor ekonomi ataupun politik. Semangat-semangat religius, filsafat, etika, dan estetika membuat orang menjadi kuat bertahan.

*Konkretnya?*

Begini, dulu itu jilbab kan dilarang. Seseorang yang memakai jilbab berarti pemberontak. Ia bukan lagi seorang muslimah,

melainkan telah menjadi seorang penentang. Sekarang? Kini justru menjadi festival mode busana muslimah. Itu merupakan kemenangan yang luar biasa.

Ada juga contoh lain. Anak muda selalu diberi tahu, Pramoedya Ananta Toer itu (anggota) PKI. Namun, mengapa kini banyak yang mencoba membelanya? Itu bukan karena anak-anak muda tersebut ingin menjadi komunis atau membela Pram. Yang mereka bela adalah kepentingan mereka sendiri. Yakni kepentingan untuk memperjuangkan hak berpendapat. Hari ini mereka bisa saja membela Pram, besok sudah lain lagi. Hak berpendapatlah yang ingin mereka rebut dan bukan yang lain.

*Kini banyak pertunjukan yang memprotes kekuasaan negara. Apakah itu perwujudan dari dominasi kekuasaan terhadap kehidupan kesenian dan masyarakat?*

Memang benar bahwasanya protes-protes terhadap kekuasaan negara sangat dominan akhir-akhir ini. Contoh yang paling gamblang adalah kegiatan Perkemahan Seni di Solo. Seribu seniman datang dan membacakan karyanya. Isinya hanya memaki-maki kekuasaan negara.

Apakah itu produk dari sebuah tekanan? Bisa jadi. Tetapi mestinya kita tidak hanya berhenti sampai di situ. Cara memahami masalah semacam itu salah dan memprotes para penguasa negara sudah ketinggalan zaman. Mengapa? Menurut saya, penguasa negara kini sudah makin tidak berkuasa. Yang sekarang muncul sebagai penguasa adalah pengusaha. Pada tahun 1970-an hingga 1980-an, Pemerintah memang masih menjadi pusat jagat raya Indonesia. Memilih apa pun pada tahun-tahun itu ditentukan oleh negara. (tt-36)